

ANALISIS POLA KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA UPT SDN 066050 MEDAN

Reno Francius Simanullang¹, Risma Uli Lumban Siantar²

^{1,2}Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

Corresponden E-Mail; renosimanullang@sari-mutiara.ac.id

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter dalam implementasi Pendidikan Pancasila memerlukan sinergi antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang efektif untuk membentuk Pendidikan Karakter siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi guru dan orang tua, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap penguatan Pendidikan Karakter siswa di UPT SDN 066050 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, guru Pendidikan Pancasila, orang tua, dan siswa yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara dua arah, terbuka, kolaboratif, dan berkesinambungan melalui *WhatsApp Group*, buku penghubung, dan pertemuan tatap muka. Efektivitas komunikasi didukung oleh komitmen sekolah, keterbukaan guru, pemanfaatan media komunikasi, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pola asuh, keterbatasan pendampingan belajar di rumah, serta kendala penggunaan media digital. Pola komunikasi tersebut mendukung penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, religius, sopan santun, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memperkuat kemitraan sekolah dan keluarga serta internalisasi nilai-nilai karakter siswa.

Kata Kunci : Pola Komunikasi; Guru Dan Orang Tua; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

Abstract

Strengthening character education within the implementation of Pancasila Education requires effective collaboration between teachers and parents through continuous communication to foster students' Pendidikan Karakter. This study aims to analyze the communication patterns between teachers and parents, identify the supporting and inhibiting factors, and describe their implications for strengthening students' Pendidikan Karakter at UPT SDN 066050 Medan. This study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of the principal, fourth-grade classroom teacher, Pancasila Education teacher, parents, and fourth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings revealed that teacher and parent communication was conducted in a two way, open, collaborative, and continuous manner through WhatsApp Groups, communication books, and face to face meetings. Communication effectiveness was supported by the school's commitment, teachers' openness, the use of various communication media, and parental involvement, while limited parental time, differences in parenting styles, insufficient learning assistance at home, and digital communication barriers became the main obstacles. These communication patterns supported the strengthening of students' Pendidikan Karakter, reflected in the development of discipline, responsibility, religiosity, politeness, and social responsibility. The study concludes that planned, participatory, and sustainable communication is a key factor in strengthening school and family partnerships and promoting the internalization of character values among elementary school students.

Keywords: Communication Patterns; Teacher-Parent Communication; Character Education, Elementary School.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang, khususnya sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan karakter pada abad ke-21 mengalami perkembangan yang tidak lagi berorientasi pada pembentukan perilaku individual semata, tetapi diarahkan pada penguatan karakter Pendidikan Karakter. Konsep Pendidikan Karakter mengacu pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab warga negara, seperti disiplin, kepedulian sosial, toleransi, kejujuran, partisipasi, dan penghormatan terhadap aturan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam Pendidikan Pancasila untuk membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Keberhasilan pembentukan Pendidikan Karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah. Perspektif ekologi pendidikan menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Sekolah dan keluarga merupakan dua institusi yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku peserta didik sehingga diperlukan sinergi melalui komunikasi yang efektif. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat dalam lingkungan keluarga, maka proses internalisasi karakter cenderung kurang optimal. Sebaliknya, komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya penyamaan persepsi, penguatan pembiasaan, dan evaluasi perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Komunikasi guru dan orang tua merupakan salah satu bentuk kemitraan pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, maupun karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara terbuka, dua arah, dan berkesinambungan mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, memperkuat disiplin siswa, serta membantu guru dalam memantau perkembangan karakter anak baik di sekolah maupun di rumah. Media komunikasi yang berkembang saat ini, seperti *WhatsApp Group*, buku penghubung digital, dan pertemuan rutin, semakin memperluas kesempatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Meskipun demikian, praktik komunikasi guru dan orang tua masih menghadapi berbagai tantangan. Kesibukan orang tua, keterbatasan waktu guru, rendahnya partisipasi sebagian keluarga, serta perbedaan persepsi mengenai pola pengasuhan sering kali menghambat efektivitas komunikasi. Akibatnya, informasi mengenai perkembangan karakter siswa tidak selalu tersampaikan secara utuh sehingga penguatan nilai-nilai karakter menjadi kurang konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga. Berbagai penelitian juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas, tetapi juga kualitas interaksi, kepercayaan, dan komitmen kedua belah pihak dalam mendidik anak.

Hasil penelitian terdahulu umumnya berfokus pada komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius, karakter disiplin, atau penggunaan media komunikasi digital. Misalnya, penelitian Sulistyو dan Rachmadyanti (2025) mengidentifikasi bentuk komunikasi

formal dan informal antara guru dan orang tua di sekolah dasar, sementara penelitian Dwi dkk (2024) menunjukkan efektivitas *WhatsApp Group* dalam pembinaan karakter disiplin anak. Di sisi lain, penelitian mengenai Pendidikan Karakter lebih banyak mengkaji strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dibandingkan hubungan komunikasi sekolah dan keluarga. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang mengintegrasikan kajian pola komunikasi guru dan orang tua dengan penguatan Pendidikan Karakter sebagai dimensi karakter kewargaan di sekolah dasar.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pola komunikasi antara guru dan orang tua membentuk nilai-nilai Pendidikan Karakter siswa sekolah dasar dalam konteks implementasi Pendidikan Pancasila. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek komunikasi interpersonal atau pendidikan karakter secara umum, sedangkan integrasi komunikasi sekolah dan keluarga dengan dimensi karakter kewargaan belum banyak dieksplorasi.

Dalam penelitian ini adalah analisis hubungan antara pola komunikasi guru dan orang tua dengan penguatan indikator Pendidikan Karakter (tanggung jawab, disiplin, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi) pada konteks sekolah dasar negeri, yaitu UPT SDN 066050 Medan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter kewargaan siswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara guru dan orang tua, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi, serta mendeskripsikan kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di UPT SDN 066050 Medan.

METODE PENELITIAN

Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri atas 1 Kepala Sekolah, 2 guru kelas IV, 1 guru Pendidikan Pancasila, 3 orang tua siswa kelas IV, dan 3 siswa kelas IV. Jumlah informan tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan data hingga mencapai kecukupan informasi (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan informasi dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 066050 Medan pada bulan Februari sampai April 2026. Tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis data serta penyusunan laporan penelitian.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah; (2) memiliki pengalaman dalam komunikasi antara guru dan orang tua; (3) bersedia menjadi informan penelitian; dan (4) mampu memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap berdasarkan rekomendasi kepala sekolah hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (data saturation).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara guru dan orang tua di UPT SDN 066050 Medan tidak hanya memperlihatkan karakteristik komunikasi yang bersifat dua

arah, terbuka, kolaboratif, dan berkesinambungan, tetapi juga membentuk suatu tipologi komunikasi kemitraan (*partnership communication*) yang diwujudkan melalui komunikasi dialogis (*dialogic communication*) dan komunikasi integratif (*integrative communication*). Ketiga tipologi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem komunikasi yang mendukung penguatan pendidikan karakter (Pendidikan Karakter) siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak sekadar menunjukkan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga menjelaskan bentuk konseptual komunikasi yang berkembang dalam hubungan antara sekolah dan keluarga.

Pola Komunikasi Kemitraan (*Partnership Communication*)

Tipologi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi kemitraan (*partnership communication*). Pola ini ditandai oleh adanya hubungan kerja sama yang dibangun secara sadar antara guru dan orang tua dalam mencapai tujuan bersama, yaitu penguatan pendidikan karakter peserta didik. Komunikasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas penyampaian informasi dari sekolah kepada orang tua, melainkan sebagai proses membangun tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) dalam membimbing perkembangan akademik maupun karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV, guru Pendidikan Pancasila, dan orang tua, diketahui bahwa komunikasi dilakukan secara rutin, baik dalam kondisi normal maupun ketika muncul permasalahan tertentu. Guru secara aktif menyampaikan informasi mengenai perkembangan akademik, kedisiplinan, perilaku, serta pembiasaan karakter siswa. Sebaliknya, orang tua juga memberikan informasi mengenai kondisi anak di rumah, kebiasaan belajar, maupun perubahan perilaku yang diamati di lingkungan keluarga. Pertukaran informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dan orang tua untuk menentukan langkah pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan orang tua telah bergeser dari pola hubungan administratif menuju hubungan kemitraan yang bersifat partisipatif. Pada hubungan administratif, komunikasi umumnya berlangsung satu arah, yaitu sekolah menyampaikan informasi dan orang tua menerima informasi tersebut. Sebaliknya, pada pola komunikasi kemitraan yang ditemukan dalam penelitian ini, kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, mendiskusikan permasalahan, serta menyusun strategi pembinaan karakter secara bersama-sama. Dengan demikian, komunikasi menjadi media untuk membangun kesamaan visi dalam mendidik peserta didik.

Keberadaan pola komunikasi kemitraan juga terlihat dari keterlibatan orang tua dalam berbagai program sekolah. Orang tua tidak hanya hadir dalam rapat sekolah atau menerima laporan hasil belajar, tetapi juga berpartisipasi dalam mendukung program pembiasaan karakter melalui pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, kedisiplinan belajar, penyelesaian tugas, serta pembentukan perilaku santun di lingkungan keluarga. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat konsep *School, Family, and Community Partnership* yang dikemukakan oleh Epstein (2019). Epstein menjelaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua (*parental involvement*) yang berfungsi membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga. Kemitraan tersebut ditandai oleh adanya komunikasi yang terencana, saling menghargai, serta berorientasi pada pencapaian tujuan

pendidikan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi menjadi fondasi terbentuknya hubungan kemitraan yang memungkinkan guru dan orang tua menjalankan peran masing-masing secara saling melengkapi.

Selain itu, pola komunikasi kemitraan yang ditemukan juga memperlihatkan adanya perubahan paradigma mengenai posisi orang tua dalam pendidikan. Orang tua tidak lagi diposisikan sebagai pihak eksternal yang hanya menerima informasi dari sekolah, melainkan sebagai mitra strategis yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait perkembangan anak. Perubahan tersebut memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga sehingga pembinaan karakter tidak berlangsung secara parsial, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang terpadu.

Dengan demikian, tipologi komunikasi kemitraan merupakan temuan utama penelitian ini karena menggambarkan bagaimana komunikasi antara guru dan orang tua berkembang menjadi hubungan kolaboratif yang didasarkan pada kesamaan tujuan, tanggung jawab bersama, dan komitmen untuk membangun karakter peserta didik.

Pola Komunikasi Dialogis (*Dialogic Communication*)

Tipologi kedua yang ditemukan adalah pola komunikasi dialogis (*dialogic communication*). Pola ini ditandai oleh berlangsungnya komunikasi timbal balik yang memberikan ruang bagi guru dan orang tua untuk saling bertukar informasi, memberikan umpan balik, mengklarifikasi permasalahan, serta mencari solusi secara bersama. Komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berkembang menjadi proses dialog yang memungkinkan kedua belah pihak memahami kondisi peserta didik secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informasi mengenai perkembangan siswa selalu diikuti dengan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan tanggapan. Guru tidak hanya menyampaikan laporan mengenai prestasi akademik, kedisiplinan, maupun perilaku siswa, tetapi juga mengajak orang tua mendiskusikan penyebab munculnya suatu permasalahan dan alternatif penyelesaiannya. Sebaliknya, orang tua menyampaikan berbagai informasi mengenai kondisi anak di rumah, termasuk kebiasaan belajar, interaksi sosial, maupun tantangan yang dihadapi dalam proses pengasuhan. Pertukaran informasi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi berlangsung secara dialogis dan tidak didominasi oleh salah satu pihak.

Karakter dialogis semakin terlihat ketika sekolah menghadapi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan karakter. Guru dan orang tua tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan melakukan konsultasi bersama untuk menentukan strategi yang paling sesuai dengan kondisi anak. Melalui proses dialog tersebut, setiap keputusan yang diambil menjadi hasil kesepakatan bersama sehingga lebih mudah diterapkan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dialogis berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah (*problem-solving communication*). Dialog memungkinkan guru memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa di rumah, sementara orang tua memperoleh informasi mengenai perilaku anak di sekolah. Dengan demikian, kedua belah pihak memiliki pemahaman yang lebih komprehensif sehingga strategi pembinaan karakter dapat disusun berdasarkan kondisi nyata peserta didik, bukan berdasarkan asumsi masing-masing.

Secara teoretis, pola komunikasi dialogis selaras dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2019). Menurut DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif

dibangun melalui lima dimensi utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima dimensi tersebut tampak dalam hubungan komunikasi antara guru dan orang tua di UPT SDN 066050 Medan. Keterbukaan terlihat dari kesediaan kedua belah pihak menyampaikan informasi secara jujur; empati tampak dalam upaya memahami kondisi masing-masing; sikap mendukung tercermin pada kesediaan mencari solusi bersama; sikap positif muncul melalui penghargaan terhadap setiap masukan; sedangkan kesetaraan terlihat dari adanya kesempatan yang sama bagi guru maupun orang tua untuk menyampaikan pendapat.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Goodall (2018) yang menegaskan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak karena mereka merasa dihargai sebagai mitra sekolah, bukan sekadar penerima informasi. Dialog yang berlangsung secara berkelanjutan membangun rasa saling percaya (*mutual trust*) sehingga hubungan sekolah dan keluarga menjadi lebih erat dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter, komunikasi dialogis memiliki fungsi strategis karena memungkinkan terjadinya penyamaan persepsi mengenai nilai-nilai karakter yang akan dibiasakan kepada siswa. Melalui dialog, guru dan orang tua dapat menyepakati bentuk pembiasaan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, sopan santun, dan kepedulian sosial yang diterapkan secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Kesepakatan tersebut mengurangi kemungkinan terjadinya kontradiksi dalam proses pendidikan sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang selaras pada kedua lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, pola komunikasi dialogis tidak hanya meningkatkan efektivitas pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat koordinasi dan pengambilan keputusan bersama dalam pembinaan karakter peserta didik. Pola ini menjadi jembatan yang menghubungkan peran guru sebagai pendidik di sekolah dengan peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga sehingga tujuan penguatan Pendidikan Karakter dapat diwujudkan secara lebih efektif.

Bentuk/Media Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di UPT SDN 066050 Medan tidak bergantung pada satu media tertentu, melainkan memanfaatkan kombinasi komunikasi digital, komunikasi tertulis, dan komunikasi tatap muka. Ketiga bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi sesuai dengan tujuan komunikasi, karakteristik informasi yang disampaikan, serta kebutuhan interaksi antara guru dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penyampaian pesan, tetapi juga oleh kesesuaian media dengan fungsi komunikasi yang dijalankan.

Apabila dikaitkan dengan tipologi komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap media memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung komunikasi kemitraan (*partnership communication*), komunikasi dialogis (*dialogic communication*), maupun komunikasi integratif (*integrative communication*). Oleh karena itu, media komunikasi tidak hanya berperan sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter.

Komunikasi Digital melalui WhatsApp Group

Hasil wawancara menunjukkan bahwa WhatsApp Group merupakan media komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru dan orang tua. Media ini dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai kegiatan pembelajaran, jadwal sekolah, pengumuman, tugas peserta didik, perkembangan perilaku, maupun pembiasaan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua juga menggunakan media tersebut untuk memberikan konfirmasi, menyampaikan pertanyaan, maupun melaporkan kondisi anak ketika berada di rumah.

Pemanfaatan WhatsApp Group menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Media digital memungkinkan penyampaian informasi berlangsung secara cepat, mudah, dan dapat diakses kapan saja tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka. Fleksibilitas tersebut membantu guru menjaga kesinambungan komunikasi dengan orang tua meskipun keduanya memiliki keterbatasan waktu akibat aktivitas masing-masing.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *WhatsApp Group* tidak hanya sebatas media penyampaian informasi (*informative communication*). Dalam praktiknya, media ini juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan guru dan orang tua melakukan klarifikasi, memberikan umpan balik, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, komunikasi digital turut memperkuat terbentuknya pola komunikasi dialogis sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dari perspektif teori komunikasi, penggunaan *WhatsApp Group* mencerminkan komunikasi yang bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi. Menurut Thompson (2020), media digital mampu meningkatkan efektivitas komunikasi antara sekolah dan keluarga apabila digunakan sebagai sarana membangun interaksi, bukan sekadar menyampaikan informasi. Dalam konteks penelitian ini, *WhatsApp Group* menjadi media yang memperluas kesempatan terjadinya komunikasi antara guru dan orang tua sehingga proses koordinasi mengenai pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih cepat dan berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa komunikasi digital memiliki keterbatasan. Tidak semua orang tua dapat memberikan respons secara cepat karena kesibukan pekerjaan maupun kendala jaringan internet. Selain itu, beberapa informasi yang memerlukan penjelasan lebih mendalam tidak selalu dapat disampaikan secara optimal melalui pesan tertulis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital belum dapat sepenuhnya menggantikan komunikasi interpersonal secara langsung, melainkan berfungsi sebagai media pendukung dalam sistem komunikasi sekolah dan keluarga.

Komunikasi Tertulis melalui Buku Penghubung

Selain memanfaatkan media digital, guru juga menggunakan buku penghubung sebagai sarana komunikasi tertulis antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, buku penghubung digunakan untuk mencatat perkembangan kehadiran, penyelesaian tugas, kedisiplinan, perilaku, maupun pembiasaan karakter peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Orang tua memberikan tanda tangan ataupun catatan sebagai bentuk respons terhadap informasi yang disampaikan guru.

Keberadaan buku penghubung menunjukkan bahwa komunikasi tertulis masih memiliki fungsi penting dalam membangun kesinambungan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Berbeda dengan komunikasi digital yang berlangsung secara cepat dan dinamis, buku

penghubung menyediakan dokumentasi komunikasi yang bersifat lebih sistematis sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan. Dokumentasi tersebut juga menjadi dasar bagi guru dan orang tua untuk melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu.

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, buku penghubung berfungsi sebagai media akuntabilitas (*accountability communication*). Melalui pencatatan yang dilakukan secara rutin, guru dapat menyampaikan perkembangan peserta didik secara objektif, sedangkan orang tua memperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan pendampingan di rumah. Oleh karena itu, komunikasi tertulis tidak hanya memperkuat fungsi pelaporan, tetapi juga mendukung koordinasi dalam pembinaan karakter.

Apabila dikaitkan dengan tipologi komunikasi, buku penghubung menjadi instrumen yang memperkuat komunikasi integratif. Informasi yang tercatat dalam buku penghubung memungkinkan guru dan orang tua menerapkan pembiasaan karakter yang konsisten pada dua lingkungan pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, media ini membantu menghubungkan proses pendidikan di sekolah dengan pembinaan yang dilakukan di lingkungan keluarga sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang selaras.

Komunikasi Tatap Muka sebagai Media Penyelarasan Pembinaan Karakter

Meskipun komunikasi digital semakin berkembang, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka tetap menjadi media yang memiliki peran paling penting dalam membangun hubungan antara guru dan orang tua. Komunikasi langsung dilakukan melalui rapat orang tua, pembagian hasil belajar, konsultasi individu, maupun pertemuan khusus ketika terdapat permasalahan yang memerlukan penyelesaian bersama.

Guru dan orang tua mengemukakan bahwa komunikasi tatap muka memberikan kesempatan untuk menjelaskan berbagai persoalan secara lebih mendalam dibandingkan komunikasi melalui media digital. Pertemuan langsung memungkinkan kedua belah pihak mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengklarifikasi informasi, serta menyusun strategi pembinaan karakter secara bersama. Interaksi tersebut juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan orang tua sehingga komunikasi berlangsung dalam suasana saling percaya dan saling menghargai.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, komunikasi tatap muka merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan penyampaian pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan. DeVito (2019) menjelaskan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan lebih mudah diwujudkan melalui interaksi langsung. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik tersebut tampak ketika guru dan orang tua melakukan konsultasi mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Secara konseptual, komunikasi tatap muka menjadi media utama dalam membangun komunikasi kemitraan. Melalui pertemuan langsung, guru dan orang tua tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga menyusun kesepakatan mengenai strategi pembinaan karakter yang akan diterapkan di sekolah maupun di rumah. Kesepakatan tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap tujuan pendidikan yang sama sehingga hubungan antara sekolah dan keluarga berkembang menjadi hubungan kemitraan yang lebih kokoh.

Analisis Konseptual Bentuk Komunikasi

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, bentuk komunikasi yang diterapkan di UPT SDN 066050 Medan menunjukkan bahwa sekolah tidak bergantung pada satu media

komunikasi, tetapi menerapkan komunikasi multimoda (*multimodal communication*), yaitu penggunaan berbagai media komunikasi secara terpadu sesuai dengan tujuan dan kebutuhan interaksi. Setiap media memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun komunikasi antara guru dan orang tua.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, komunikasi digital melalui *WhatsApp Group* berfungsi mempercepat pertukaran informasi dan memperkuat komunikasi dialogis. Buku penghubung berfungsi sebagai media dokumentasi dan koordinasi yang mendukung komunikasi integratif. Sementara itu, komunikasi tatap muka menjadi media utama dalam membangun komunikasi kemitraan melalui dialog, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama. Ketiga bentuk komunikasi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu sistem komunikasi yang memungkinkan sekolah dan keluarga menjalankan perannya secara sinergis dalam penguatan pendidikan karakter.

Temuan ini memperluas konsep *school and family partnership* yang dikemukakan oleh Epstein (2019). Apabila Epstein menempatkan komunikasi sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan berbagai media komunikasi sesuai dengan fungsi dan tujuan interaksi. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi bukan hanya dipengaruhi oleh intensitas penyampaian informasi, tetapi juga oleh ketepatan pemilihan media, kualitas interaksi yang dibangun, dan konsistensi tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi komunikasi digital, komunikasi tertulis, dan komunikasi tatap muka membentuk sistem komunikasi yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Sistem komunikasi tersebut menjadi fondasi penting bagi terbangunnya kemitraan sekolah dan keluarga serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui pembiasaan karakter yang konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Analisis Teoretis Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pola komunikasi guru dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter di UPT SDN 066050 Medan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan komunikasi tersebut. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun karakteristik hubungan yang dibangun antara kedua pihak. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai komponen dalam sistem pendidikan sehingga keberhasilannya tidak dapat dijelaskan hanya melalui intensitas komunikasi semata.

Apabila dianalisis berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor pendukung yang memperkuat kemitraan sekolah dan keluarga serta faktor penghambat yang berpotensi mengurangi efektivitas komunikasi dalam penguatan karakter siswa.

Faktor Pendukung Komunikasi Guru dan Orang Tua Komitmen Sekolah dalam Membangun Kemitraan

Faktor pertama yang menjadi pendukung utama komunikasi adalah komitmen sekolah dalam membangun hubungan kemitraan dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, komunikasi dengan orang tua bukan dilakukan secara insidental ketika muncul permasalahan peserta didik, tetapi telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan rapat orang tua secara berkala, konsultasi individu, pemanfaatan berbagai media komunikasi, serta pemberian ruang bagi orang tua untuk menyampaikan masukan mengenai perkembangan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang keluarga sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan. Dengan adanya komitmen kelembagaan tersebut, komunikasi menjadi kegiatan yang dirancang secara sistematis sehingga mampu menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembinaan karakter di rumah.

Dalam perspektif Epstein (2019), kondisi tersebut mencerminkan implementasi *school and family partnership*, yaitu kemitraan yang dibangun atas dasar tanggung jawab bersama terhadap perkembangan peserta didik. Epstein menegaskan bahwa komunikasi yang direncanakan secara berkelanjutan akan meningkatkan kepercayaan (*trust*), tanggung jawab bersama (*shared responsibility*), dan keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam pendidikan anak. Dengan demikian, komitmen sekolah menjadi landasan utama terbentuknya pola komunikasi kemitraan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Keterbukaan Guru dalam Menyampaikan Perkembangan Peserta Didik

Faktor kedua adalah keterbukaan guru dalam menyampaikan perkembangan akademik maupun karakter peserta didik. Guru secara rutin memberikan informasi mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku, maupun perkembangan belajar siswa kepada orang tua melalui berbagai media komunikasi. Sebaliknya, orang tua juga menyampaikan kondisi anak di lingkungan keluarga sehingga guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik.

Keterbukaan tersebut menciptakan komunikasi yang tidak bersifat formalitas, tetapi berkembang menjadi proses pertukaran informasi yang memungkinkan kedua belah pihak memahami kebutuhan peserta didik secara lebih komprehensif. Informasi yang diperoleh dari rumah membantu guru menentukan strategi pembinaan di sekolah, sedangkan informasi dari sekolah menjadi dasar bagi orang tua dalam memberikan pendampingan di rumah.

Menurut DeVito (2019), keterbukaan (*openness*) merupakan salah satu unsur utama komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara jujur, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun rasa saling percaya antara komunikator. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan guru bukan hanya meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan keluarga sebagai dasar terbentuknya komunikasi dialogis.

Keberagaman Media Komunikasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media komunikasi menjadi faktor yang memperkuat efektivitas komunikasi antara guru dan orang tua. Kombinasi *WhatsApp Group*, buku penghubung, dan komunikasi tatap muka memberikan fleksibilitas kepada kedua belah pihak dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Keberagaman media memungkinkan penyampaian informasi berlangsung secara cepat melalui media digital, terdokumentasi melalui komunikasi tertulis, serta diperdalam melalui

komunikasi tatap muka. Dengan demikian, setiap media saling melengkapi dan mengurangi keterbatasan media lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan sekolah mengintegrasikan berbagai media sesuai dengan tujuan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, media komunikasi bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi menjadi instrumen yang memperkuat koordinasi dan kesinambungan pembinaan karakter.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Thompson (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan media komunikasi yang beragam mampu meningkatkan efektivitas hubungan antara sekolah dan keluarga apabila didukung oleh interaksi interpersonal yang berkualitas.

Keterlibatan dan Kesadaran Orang Tua

Faktor pendukung berikutnya adalah meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter. Sebagian besar orang tua menunjukkan kesediaan untuk mengikuti program sekolah, memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan guru, mendampingi anak belajar, serta menerapkan pembiasaan karakter yang sama di lingkungan keluarga. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan. Kesamaan tujuan antara guru dan orang tua mempermudah penyelarasan strategi pembinaan karakter sehingga siswa memperoleh pengalaman pendidikan yang konsisten.

Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter akan berlangsung lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua merupakan faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter karena peserta didik menerima penguatan dari kedua lingkungan pendidikan secara bersamaan.

Faktor Penghambat Komunikasi Guru dan Orang Tua

Keterbatasan Waktu Orang Tua

Faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan. Sebagian orang tua tidak selalu dapat menghadiri pertemuan sekolah maupun memberikan tanggapan secara cepat terhadap informasi yang disampaikan guru. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi tidak selalu berlangsung secara optimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak sepenuhnya menghilangkan komunikasi. Hambatan tersebut lebih memengaruhi intensitas interaksi daripada menghilangkan hubungan kemitraan yang telah dibangun. Temuan ini mendukung penelitian Hornby dan Blackwell (2018) yang menjelaskan bahwa kesibukan orang tua merupakan salah satu hambatan utama dalam membangun hubungan sekolah dan keluarga karena mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Perbedaan Pola Asuh dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua orang tua menerapkan pola pengasuhan yang selaras dengan pembiasaan karakter di sekolah. Perbedaan tersebut menyebabkan peserta didik menerima pengalaman pendidikan yang tidak selalu konsisten sehingga proses pembentukan karakter memerlukan waktu yang lebih panjang.

Dalam perspektif Bronfenbrenner (1979), kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dua lingkungan utama perkembangan anak (*mesosystem*) belum sepenuhnya terintegrasi. Ketika sekolah dan keluarga menerapkan nilai yang berbeda, anak akan menerima pesan pendidikan yang tidak konsisten sehingga proses internalisasi karakter menjadi kurang optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya bergantung pada

frekuensi komunikasi, tetapi juga pada kemampuan guru dan orang tua menyepakati nilai yang akan diterapkan secara bersama.

Keterbatasan Pendampingan Belajar di Rumah

Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan mendampingi anak karena keterbatasan pemahaman mengenai materi pelajaran maupun strategi pengasuhan yang sesuai. Akibatnya, pembiasaan karakter di rumah belum selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan dukungan kapasitas orang tua. Sekolah tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi juga perlu memberikan pendampingan melalui program parenting education agar orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing anak.

Hambatan Pemanfaatan Media Digital

Walaupun media digital menjadi sarana komunikasi utama, penelitian menemukan adanya kendala berupa keterbatasan akses internet, rendahnya respons sebagian orang tua, serta perbedaan kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas komunikasi. Efektivitas media digital tetap dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, akses terhadap teknologi, dan kemampuan memanfaatkan media tersebut secara tepat.

Oleh karena itu, komunikasi digital perlu dipadukan dengan komunikasi interpersonal agar hubungan antara sekolah dan keluarga tetap terpelihara.

Analisis Teoretis

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi saling berinteraksi dalam menentukan efektivitas pola komunikasi guru dan orang tua. Komitmen sekolah, keterbukaan guru, keberagaman media komunikasi, dan keterlibatan orang tua memperkuat terbentuknya komunikasi kemitraan, komunikasi dialogis, dan komunikasi integratif sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Sebaliknya, keterbatasan waktu, perbedaan pola asuh, keterbatasan pendampingan, dan kendala penggunaan media digital berpotensi mengurangi kualitas koordinasi antara sekolah dan keluarga.

Apabila dianalisis menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kualitas hubungan dalam mesosystem, yaitu hubungan antara sekolah dan keluarga sebagai dua lingkungan utama perkembangan peserta didik. Semakin kuat hubungan kedua lingkungan tersebut, semakin besar peluang terjadinya internalisasi nilai karakter secara konsisten.

Sementara itu, dalam perspektif Epstein (2019), seluruh faktor pendukung pada dasarnya merupakan indikator keberhasilan implementasi school and family partnership. Kemitraan tidak hanya dibangun melalui komunikasi yang rutin, tetapi juga melalui kepercayaan, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan berbagai bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Selanjutnya, DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mensyaratkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung komunikasi pada dasarnya merupakan manifestasi dari kelima dimensi tersebut. Sebaliknya, berbagai hambatan yang ditemukan dalam penelitian menjadi faktor yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi interpersonal apabila tidak diantisipasi melalui strategi komunikasi yang adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi guru dan orang tua tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi atau kecanggihan media yang digunakan, tetapi terutama oleh kualitas hubungan kemitraan yang dibangun antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan pendidikan karakter memerlukan komunikasi yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan sebagai fondasi terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Implikasi Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua di UPT SDN 066050 Medan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi mengenai perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi mekanisme strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung melalui pola kemitraan (*partnership communication*), komunikasi dialogis (*dialogic communication*), dan komunikasi integratif (*integrative communication*) mampu menciptakan kesinambungan pembinaan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kesinambungan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang konsisten sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang dilakukan secara terencana, terbuka, dan berkelanjutan memungkinkan guru dan orang tua menyamakan persepsi mengenai nilai-nilai karakter yang harus dibiasakan kepada peserta didik. Kesamaan persepsi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk koordinasi tindakan, seperti pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penguatan terhadap perilaku yang sesuai, serta evaluasi bersama terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya menghasilkan kesepakatan pada tingkat wacana, tetapi juga melahirkan konsistensi praktik pendidikan karakter pada dua lingkungan utama kehidupan anak, yaitu sekolah dan keluarga.

Apabila dianalisis secara konseptual, hubungan tersebut menunjukkan adanya mekanisme yang berlangsung secara bertahap. Pola komunikasi yang efektif mendorong terbentuknya kemitraan antara guru dan orang tua. Kemitraan tersebut menghasilkan kesamaan tujuan dalam pembinaan karakter sehingga strategi pendidikan yang diterapkan di sekolah memperoleh penguatan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Konsistensi pembiasaan pada kedua lingkungan tersebut kemudian mempercepat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang pada akhirnya membentuk Pendidikan Karakter peserta didik. Dengan demikian, penguatan Pendidikan Karakter bukan merupakan akibat langsung dari komunikasi, tetapi merupakan hasil dari proses penyalarsan pendidikan karakter yang difasilitasi melalui komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut berimplikasi pada berkembangnya sejumlah karakter kewargaan yang tampak dalam perilaku peserta didik, yaitu disiplin, tanggung jawab, religiusitas, sopan santun, dan kepedulian sosial. Disiplin berkembang melalui kesepakatan antara guru dan orang tua dalam menerapkan aturan yang konsisten mengenai kehadiran, penyelesaian tugas, serta kepatuhan terhadap tata tertib. Tanggung jawab tumbuh melalui pembiasaan melaksanakan kewajiban baik di sekolah maupun di rumah. Karakter religius berkembang melalui kesinambungan pembiasaan ibadah, doa, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diterapkan pada kedua lingkungan

tersebut. Sementara itu, sopan santun dan kepedulian sosial berkembang melalui keteladanan serta pembiasaan interaksi yang menghargai orang lain, bekerja sama, dan membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, karakter-karakter tersebut merupakan unsur utama Pendidikan Karakter sebagaimana dikemukakan oleh Branson (1998). Pendidikan Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang mendorong individu menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, berkembangnya disiplin, tanggung jawab, religiusitas, sopan santun, dan kepedulian sosial pada peserta didik menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua berkontribusi dalam membangun fondasi karakter kewargaan sejak jenjang sekolah dasar.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi lebih ditentukan oleh konsistensi pengalaman belajar yang diterima peserta didik pada berbagai lingkungan kehidupannya. Dalam perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), komunikasi antara sekolah dan keluarga memperkuat hubungan dalam mesosystem, yaitu interaksi antara dua lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan anak. Ketika kedua lingkungan tersebut menyampaikan nilai, norma, dan harapan yang selaras, peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang konsisten sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih optimal.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sebagaimana dikemukakan oleh DeVito (2019) menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan komunikasi guru dan orang tua. Nilai-nilai tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan yang didasarkan pada saling percaya dan saling menghargai sehingga komunikasi tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga membangun komitmen bersama dalam mendidik peserta didik. Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan komunikasi dalam mendukung pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep *school and family partnership* yang dikembangkan oleh Epstein (2019). Epstein menempatkan komunikasi sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang menentukan keberhasilan pendidikan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada aktivitas penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi proses kolaborasi yang menghasilkan kesamaan tujuan, pembagian tanggung jawab, dan koordinasi tindakan antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, kemitraan sekolah dan keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Selain memberikan penguatan terhadap teori yang telah ada, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian komunikasi pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi guru dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem komunikasi kemitraan yang tersusun atas tiga dimensi utama, yaitu komunikasi kemitraan, komunikasi dialogis, dan komunikasi integratif. Komunikasi kemitraan menegaskan adanya tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga; komunikasi dialogis menunjukkan proses pertukaran informasi, klarifikasi, dan pengambilan keputusan secara bersama; sedangkan komunikasi integratif memperlihatkan penyelarasan pembiasaan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga. Ketiga dimensi tersebut

membentuk suatu model komunikasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter secara berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disintesis bahwa pola komunikasi guru dan orang tua di UPT SDN 066050 Medan berkembang menjadi model komunikasi kemitraan berbasis penguatan karakter. Model ini dibangun melalui hubungan komunikasi yang tidak hanya bersifat dua arah, tetapi juga ditopang oleh kemitraan, dialog, dan integrasi pembinaan karakter antara sekolah dan keluarga. Secara konseptual, model tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat kausal dan berjenjang. Komunikasi yang terencana, partisipatif, dan berkesinambungan mendorong terbentuknya komunikasi kemitraan antara guru dan orang tua. Kemitraan tersebut memperkuat komunikasi dialogis melalui pertukaran informasi, konsultasi, dan penyelesaian masalah secara bersama. Selanjutnya, komunikasi dialogis menghasilkan komunikasi integratif yang menyelaraskan pembiasaan karakter pada lingkungan sekolah dan keluarga. Keselarasan tersebut menciptakan konsistensi pengalaman belajar peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif. Pada akhirnya, proses tersebut bermuara pada berkembangnya Pendidikan Karakter yang tercermin dalam karakter disiplin, tanggung jawab, religiusitas, sopan santun, dan kepedulian sosial.

Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter tidak ditentukan oleh intensitas komunikasi semata, tetapi oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui kepercayaan, keterbukaan, tanggung jawab bersama, dan kesinambungan pembiasaan karakter. Dengan kata lain, komunikasi menjadi mekanisme yang menghubungkan berbagai komponen pendidikan sehingga sekolah dan keluarga mampu menjalankan fungsi pendidikan secara terpadu.

Temuan penelitian ini memperluas konsep *school and family partnership* dengan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga menghasilkan penyelarasan praktik pendidikan karakter yang berdampak pada penguatan Pendidikan Karakter. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan tipologi komunikasi guru dan orang tua yang terdiri atas komunikasi kemitraan, komunikasi dialogis, dan komunikasi integratif sebagai model konseptual dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengembangkan sistem komunikasi yang terencana, adaptif, dan partisipatif melalui pemanfaatan berbagai media komunikasi, penguatan program parenting education, serta peningkatan kapasitas guru dalam membangun komunikasi interpersonal dengan orang tua. Upaya tersebut akan memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga sehingga penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi antara guru dan orang tua di UPT SDN 066050 Medan berlangsung melalui komunikasi yang bersifat dua arah, terbuka, kolaboratif, dan berkesinambungan. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan *WhatsApp Group*, buku penghubung, serta pertemuan tatap muka sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, dan pembiasaan karakter peserta didik. Melalui komunikasi yang berlangsung secara intensif dan terbuka, guru

dan orang tua dapat saling bertukar informasi, menyamakan persepsi, serta menyepakati langkah-langkah pembinaan karakter yang akan diterapkan. Proses tersebut membentuk kemitraan (*school and family partnership*) yang memungkinkan terwujudnya kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Keberhasilan pola komunikasi tersebut didukung oleh komitmen sekolah dalam membangun kemitraan dengan orang tua, keterbukaan guru dalam menyampaikan perkembangan peserta didik, pemanfaatan media komunikasi yang beragam, serta meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter. Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan, perbedaan pola asuh dalam keluarga, keterbatasan pendampingan belajar di rumah, serta kendala penggunaan media komunikasi digital menjadi faktor yang menghambat efektivitas komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lebih ditentukan oleh kualitas hubungan yang dibangun antara sekolah dan keluarga daripada sekadar intensitas atau frekuensi komunikasi. Hubungan yang dilandasi keterbukaan, kepercayaan, dan kerja sama memungkinkan terjadinya koordinasi serta tindak lanjut yang konsisten dalam pembinaan karakter peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif mendukung penguatan pendidikan karakter siswa melalui mekanisme penyalarsan pembiasaan karakter antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang berlangsung secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan memungkinkan guru dan orang tua menyepakati nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan serta menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Konsistensi pembiasaan tersebut mendorong proses internalisasi nilai sehingga berkembang karakter disiplin, tanggung jawab, religiusitas, sopan santun, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan wujud nyata Pendidikan Karakter yang menjadi landasan pembentukan warga negara yang baik, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep *school and family partnership* yang dikemukakan oleh Epstein (2019), teori komunikasi interpersonal DeVito (2019), serta teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan hubungan antara sekolah dan keluarga sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan peserta didik. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung dalam penguatan Pendidikan Karakter melalui penyalarsan strategi pembinaan dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan penguatan karakter tidak hanya bergantung pada program yang dilaksanakan sekolah, tetapi juga pada kualitas komunikasi dan kemitraan yang terbangun dengan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang dirancang secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan merupakan strategi penting dalam membangun ekosistem pendidikan karakter di sekolah dasar. Komunikasi yang berkualitas memungkinkan terciptanya kesamaan tujuan, koordinasi tindakan, dan evaluasi bersama antara guru dan orang tua sehingga pembinaan karakter berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan sistem komunikasi yang lebih sistematis, memperkuat program kemitraan dengan keluarga, serta meningkatkan kapasitas orang tua melalui program *parenting education*. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga sehingga penguatan

pendidikan karakter peserta didik berlangsung secara lebih optimal, berkelanjutan, dan mampu mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M., Gaffar, M., Patterns, C., & Building, C. (2020). *Teacher-Parent Communication Patterns on the Students' Character Building In Mtsn 1 Bone*. 36, 285–294.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Aryani, D. A., Aji, H. K., Herawati, D. M., & Positif, R. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Dalam. 02, 67–86.
- Baharun, H. (2017). Total moral quality: A New Approach For Character Education In Pesantren. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 18(1), 57–80.
- Branson, M. S. (1998). The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper. Center For Civic Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development: Experiments By Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson Education.
- Epstein, J. L. (2019). *School, Family, And Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). Routledge.
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media. 7(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Lestari, S. (2019). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Mubarok, H., & Suryadi. (2021). Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Nugraha, D., & Rachmadyanti, P. (2022). Kemitraan Sekolah Dan Keluarga Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications
- Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian Literatur Tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *7*(5), 1283–1296.
- Sulistyo, D. A., Rachmadyanti, P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Surabaya, U. N. (2025). Pola Komunikasi Guru Dengan Orang Tua : Studi Kasus di Sekolah Dasar Dalam Konteks. *13*(11), 2986–2999.
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Karang Taruna Untuk Membangun Karakter Sosial Pada Generasi Digital Native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1), 32–41.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.